

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Legitimasi

Menurut Deegan dalam (Sulistiawati, E., dan Dirgantari, 2016) teori legitimasi menerangkan bahwa perusahaan selalu memiliki upaya untuk meyakinkan masyarakat bahwa perusahaan mereka telah bekerja sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat atau lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Selain itu, perusahaan juga terus berupaya untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa tindakan mereka direspon baik oleh pihak eksternal. Hal ini mencerminkan bahwa legitimasi perusahaan menggambarkan maksud dari penerapan tanggung jawab perusahaan yang lebih mengarah kepada masyarakat dalam arti luas. Pendapat dengan tersebut selaras dengan pendapat (Oba, et al., 2012) yang menyatakan bahwa legitimasi bisa didapatkan, karena terdapat persamaan harapan ataupun tujuan antara masyarakat dengan kegiatan operasional perusahaan. Menurut Adhima, (2012), apabila perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya, maka perusahaan yakin eksistensi dan kegiatan yang dilakukan perusahaan akan memperoleh kepercayaan dari rakyat atau kawasan dimana perusahaan tersebut berada. Dengan kata lain perusahaan tersebut disebut terlegitimasi.

Fitriyani dan Mutmainah (2012) mengatakan bahwa legitimasi bisa didapatkan ketika ditemukan kesamaan antara adanya perusahaan dengan keberadaan sistem nilai yang ada di masyarakat dan lingkungan. Sehingga, apabila kondisi lingkungan sekitar perusahaan terlihat tidak baik, hal ini dapat berarti bahwa legitimasi perusahaan dapat terancam. Oleh karena itu, legitimasi disebut sebagai sumberdaya potensial bagi perusahaan.

Menurut (Surya, 2006), pengungkapan lingkungan dalam bentuk pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan melalui laporan keuangan tahunan (*annual report*) merupakan upaya yang dilakukan oleh perusahaan dalam menginformasikan kegiatan-kegiatan sosial yang telah dilakukan perusahaan

tersebut demi mendapatkan legitimasi dari masyarakat, sehingga kelangsungan aktivitas operasional maupun non operasional yang dimiliki perusahaan dapat terjamin dan sekaligus juga menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kontrak sosial dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

1.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan (bentuknya berupa laporan keuangan) (Arif dan Yanuar, 2009:6) dalam (Gantino, 2016). Brigham dan Houston (2006:44) dalam (Gantino, 2016) menjelaskan bahwa laporan keuangan yaitu beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang mendasari angka-angka tersebut.

Laporan keuangan harus disajikan secara *full* (penuh), *fair* (wajar), dan *adequate* (memadai). *Full disclosure principle* ini mengakui bahwa sifat dan jumlah informasi yang dimasukkan dalam laporan keuangan mencerminkan serangkaian *trade off* penilaian. Kinerja juga dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Winarni dan Sugiyarso, 2005). Kinerja keuangan merupakan suatu analisis dalam periode waktu tertentu untuk mengukur suatu gambaran kondisi perusahaan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut (Sucipto, 2003) mengatakan kinerja keuangan adalah penentuan suatu ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan dapat diukur dengan cara menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan perusahaan.

Menurut Dewa (2015) mengatakan kinerja keuangan merupakan hal penting bagi setiap perusahaan di dalam persaingan bisnis untuk mempertahankan kelangsungan perusahaannya. Kinerja keuangan merupakan hasil akhir dari

kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan Laporan keuangan harus disajikan secara *full* (penuh), *fair* (wajar), dan *adequate* (memadai). *Full disclosure principle* ini mengakui bahwa sifat dan jumlah informasi yang dimasukkan dalam laporan keuangan mencerminkan serangkaian *trade off* penilaian.

2.2.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut (Munawir, 2012a) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

2.2.3 Manfaat Kinerja Keuangan

Menurut Sripeni, (2014) Kinerja keuangan mempunyai manfaat tertentu, berikut ini merupakan manfaat penilaian kinerja keuangan, yaitu:

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti: promosi, transfer, dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Menurut Munawir, (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah:

1. Likuiditas
Mampu menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih.
2. Solvabilitas
Mampu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Rentabilitas atau Profitabilitas
Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Stabilitas Ekonomi
Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayarkan hutang-hutangnya serta membayar dividen secara teratur tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.2.5 Pengukuran Kinerja Keuangan

Dalam penelitian ini, *Return On Assets* (ROA) adalah metode pengukuran yang digunakan untuk menghitung kinerja keuangan. ROA dipilih sebagai proksi karena rasio ini berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuangan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Berdasarkan pendapat (Sagaradan Cahirunnisa, 2018), rasio ini merupakan rasio yang paling penting dibandingkan dengan jenis rasio yang lainnya.

2.3 Return On Assets (ROA)

2.3.1 Pengertian Return On Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio pengukuran di dalam profitabilitas. Menurut (Susiana, 2017), rasio ini paling sering disoroti, karena mampu memberikan gambaran keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan atau mendapatkan keuntungan. ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan di masa lalu dalam mendapatkan keuntungan, yang kemudian dapat diproyeksikan oleh perusahaan di masa yang akan datang. Aktiva atau asset yang dimaksud disini adalah keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan. Seluruh harta yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman dan modal asing yang telah diubah oleh perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan tersebut yang dapat digunakan untuk kelangsungan aktivitas (hidup) perusahaan.

2.3.2 Perhitungan Return On Assets (ROA)

Susiana, (2017) mengemukakan perhitungan atas *Return On Assets* (ROA) menurut Brigham dan Joel, (2010) bahwa dalam pengembalian atas total aktiva (*Return On Assets*) dapat dihitung dengan menggunakan cara, yaitu dengan membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham dengan total aktiva atau assets. *Return On Assets* merupakan laba bersih yang tersedia dan dapat dibagikan kepada para pemegang saham. Semakin besar atau tinggi nilai ROA, maka semakin menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian atas investasi akan semakin besar.

2.3.3 Kelebihan Return On Assets (ROA)

Menurut Susiana, (2017) kelebihan-kelebihan dari penggunaan *Return On Assets* sebagai rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

- a. Pengukuran *Return On Assets* mudah dipahami dan dihitung.
- b. Sebagai tolok ukur dalam menilai keberhasilan (prestasi) manajemen dalam memanfaatkan segala aset yang dimiliki oleh perusahaan demi memperoleh laba atau keuntungan.
- c. *Return On Assets* merupakan alat yang mengukur prestasi manajemen terhadap setiap pengaruh yang ditimbulkan oleh keadaan keuangan perusahaan.
- d. Manajemen memusatkan perhatian mereka untuk memperoleh laba yang maksimal.
- e. Sebagai alat untuk melakukan evaluasi terhadap penerapan berbagai kebijakan yang dilaksanakan dan disetujui oleh manajemen.
- f. Dapat mendorong tercapainya tujuan yang dimiliki perusahaan.

2.3.4 Kekurangan *Return On Assets* (ROA)

Sedangkan menurut Susiana, (2017) kekurangan yang dimiliki dari penggunaan *Return On Assets* sebagai rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

- a. Kurang mendorong manajemen untuk terus menambah aset apabila nilai ROA yang diharapkan terlalu tinggi.
- b. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga pengambilan keputusan cenderung ke jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi dapat berakibat tidak baik dalam jangka panjang.

3.4 CSR Strengths

Secara umum, CSR *Strengths* perusahaan mencakup aktivitas positif yang dapat membantu mencapai tujuan CSR, seperti investasi perusahaan dalam pembangkit listrik terbarukan atau keterlibatan masyarakat (Mahoney dan Torne, 2006). Jika perusahaan memiliki kinerja CSR *Strengths*, perusahaan mungkin memiliki kinerja keuangan yang kuat (Torugsa, et al, 2012). Hal ini dikarenakan hubungan antara CSR *Strengths* dan kinerja keuangan memiliki kaitan erat. Kegiatan CSR

yang dilakukan oleh perusahaan dianggap sebagai sebuah tindakan yang juga diharapkan oleh masyarakat dari perusahaan. Ketika sebuah perusahaan melaksanakan CSR, perusahaan dianggap memiliki tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan, sehingga hal tersebut menarik perhatian masyarakat dan stakeholder atas tindakan yang dilakukan oleh perusahaan sehingga memberikan citra yang baik pula kepada perusahaan. Dampak selanjutnya dari tindakan perusahaan ini akan meningkatkan loyalitas masyarakat terhadap perusahaan dan produk yang perusahaan produksi sehingga terdapat peningkatan pada penjualan perusahaan yang juga akan berimbas pada kinerja keuangan perusahaan yang akan meningkat. Hal ini juga didukung oleh beberapa peneliti sebelumnya, yang mendukung bahwa CSR memiliki hubungan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Nguyen and Oyotode, 2016) Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* aktivitas-aktivitas yang dapat membantu tercapainya program CSR oleh perusahaan diantaranya :

1. Perusahaan harus melakukan tindakan social, termasuk kepedulian terhadap lingkungan hidup, lebih dari batas-batas yang dituntut dalam peraturan perundang-undangan.
2. Perusahaan mempunyai komitmen usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal, dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, dan masyarakat yang lebih luas; dan
3. Perusahaan mempunyai komitmen bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja dengan karyawan perusahaan, keluarga karyawan tersebut, berikut komunitas setempat (*local*) dan masyarakat secara keseluruhan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup.

Dalam penelitian ini CSR *Strenghts* juga menggunakan indikator indeks KLD. Indeks KLD yaitu adalah indeks yang paling komprehensif karena memperhitungkan tujuh dimensi kualitatif (yaitu tata kelola perusahaan, keberagaman, komunitas, lingkungan, hubungan karyawan, hak asasi manusia, dan produk) untuk mengukur CSR *Strenghts* (Nguyenand Oyotode, 2016). Namun,

penelitian ini mengambil pendekatan yang berbeda untuk mempelajari efek individualnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berikut tabel mengenai indeks KLD :

Tabel 2.1 CSR Strengths diukur untuk setiap Area Masalah Kualitatif KLD

No	Area Masalah Kualitatif	CSR Strengths
1	Tata kelola perusahaan	Kompensasi terbatas, Kekuatan Kepemilikan, Kekuatan Transparansi, Kekuatan Akuntabilitas, Politik.
2	Hubungan Karyawan	Kebijakan Tanpa PHK, Keterlibatan Karyawan, Rencana Bagi Hasil Tunai, Hubungan Serikat, Kekuatan Manfaat Pensiun, Kekuatan Kesehatan dan Keselamatan.
3	Masyarakat	Pemberian Amal, Dukungan untuk Perumahan, Dukungan untuk Pendidikan, Pemberian Inovatif, Pemberian Amal Non-AS, Hubungan Masyarakat Adat,

		Program Relawan.
4	Lingkungan	Produk dan Layanan, Bermanfaat, Program Pencegahan Polusi, Mendaur ulang, Energi bersih, Komunikasi, Perumahan, tanaman dan peralatan, Sistem Manajemen.
5	Hak Asasi Manusia	CEO wanita, Promosi untuk Minoritas dan Wanita, Jajaran direktur, Manfaat Kerja / Hidup, Pekerjaan bagi Penyandang Cacat, Kontrak Wanita & Minoritas, Kebijakan Gay & Lesbian.
6	Produk	Kualitas produk, R & D / Inovasi, Manfaat bagi Kerugian, Ekonomis.

7.	Keragaman	-
----	-----------	---

3.5 CSR Concerns

Secara umum CSR *Concerns* terkait dengan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan yang memiliki tingkat optimalisasi yang rendah, kontroversi atau bahkan diabaikan untuk dilakukan oleh perusahaan. Hubungan antara CSR *Concerns* dan kinerja keuangan memiliki kaitan yang erat pula dengan legitimasi. Saat perusahaan mengabaikan adanya CSR atau memiliki tingkat CSR *Concerns* yang tinggi, hal itu akan berakibat fatal pada keberlangsungan perusahaan kedepannya. Ini disebabkan oleh tidak adanya upaya perusahaan untuk bertindak sesuai dengan yang diharapkan atau yang diterima oleh masyarakat (legitimasi). Perusahaan dianggap tidak memiliki perhatian atau kepedulian terhadap aspek sosial dan lingkungan sehingga mempengaruhi citra perusahaan di mata masyarakat. Hal ini juga akan berdampak pada menurunnya loyalitas masyarakat terhadap produk perusahaan yang nantinya akan berimbas pada kinerja keuangan perusahaan yang menurun. Hal ini juga didukung oleh studi empiris yang dilakukan oleh Wright, P. and Ferris, (1997), Aupperle, et al., (1985), Griffin and Mahon, (1997) juga memberikan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kinerja keuangan dan CSR. Perkembangan dunia bisnis saat ini mengalami kemajuan yang pesat serta persaingan yang ketat. Saat perusahaan semakin berkembang, maka tingkat kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan juga semakin tinggi karena adanya aktivitas perusahaan yang tidak terkendali terhadap berbagai sumber daya untuk meningkatkan laba perusahaan. Selain pihak yang terkait langsung dengan perusahaan, masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan juga merasakan dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas operasi perusahaan. Hal ini disebabkan masih lemahnya penegakan peraturan tentang CSR. Secara umum di Indonesia, pelaporan CSR telah terakomodasi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Tahun 2013 tentang Penyajian Laporan Keuangan. Berdasarkan PSAK No.1 Tahun 2013 tentang Penyajian Laporan Keuangan paragraf 12 dinyatakan bahwa: “Perusahaan dapat

pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. "Dari pernyataan standar akuntansi keuangan tersebut menjelaskan perusahaan belum diwajibkan dalam menyampaikan pengungkapan CSR sehingga dalam prakteknya sekarang, pengungkapan CSR masih bersifat sukarela. Menurut Anggraini (2006) perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diperoleh ketika mereka memutuskan untuk mengungkapkan informasi sosial.

Dalam penelitian ini *CSR Concern* juga menggunakan indikator indeks KLD. Indeks KLD yaitu adalah indeks yang paling komprehensif karena memperhitungkan tujuh dimensi kualitatif (tata kelola perusahaan, keberagaman, komunitas, lingkungan, hubungan karyawan, hak asasi manusia, dan produk) untuk mengukur *CSR Concern* (Nguyen dan Medina, 2017). Namun, penelitian ini mengambil pendekatan yang berbeda untuk mempelajari efek individualnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berikut tabel mengenai indeks KLD :

Tabel 2.2 CSR Concerns diukur untuk setiap Area Masalah Kualitatif KLD

No	Area Masalah Kualitatif	CSR Concerns
1	Tata kelola perusahaan	Kompensasi Tinggi, Masalah Akuntansi, Masalah Kepemilikan, Kepedulian Transparansi, Masalah Akuntabilitas Politik.
2	Hubungan Karyawan	Pengurangan Tenaga Kerja, Masalah Kesehatan dan Keselamatan,

		Hubungan Serikat, Masalah Manfaat Pensiun.
3	Masyarakat	Kontroversi Investasi, Dampak Ekonomi Negatif, Hubungan Masyarakat Adat, Sengketa Pajak.
4	Lingkungan Hidup	Limbah berbahaya, Masalah Regulasi, Emisi Substansial, Bahan Kimia Perusak Ozon, Bahan Kimia Pertanian, Perubahan iklim.
5	Hak Asasi Manusia	Kontroversi, Non-representasi.
6	Produk	Keamanan Produk, Masalah Pemasaran / Kontrak, Pelanggaran Antitrust.
7	Keragaman	-

3.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

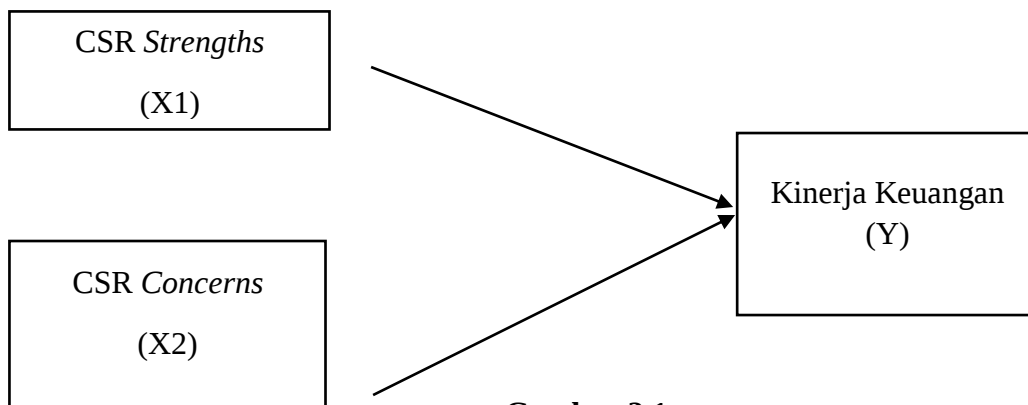
Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Penelitian
----------	----------------	------------------

Pratama dan Juliarto (2020)	Dampak CSR <i>Strengths</i> Dan CSR <i>Concerns</i> Pada Kinerja keuangan Perbankan Di Indonesia	CSR <i>Strengths</i> terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan CSR <i>Concerns</i> terbukti berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kinerja keuangan
Nardi Sunardi (2018)	Regresi Logistik Dalam Menganalisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet	Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu Variabel profitabilitas, likuiditas, dan reputasi auditor secara simultan berpengaruh terhadap pelaporan keuangan melalui internet (IFR).
Rila Gantino (2016)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil dari pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return on equity</i> (ROE), Hasil dari pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return on asset</i> (ROA). Hasil dari pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa <i>Corporate Social</i>

		<i>Responsibility</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return on asset</i> (ROA).
Suciwati, Pradnyan dan Ardina (2016)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di BEI Tahun 2010-2013)	H1 yang menyatakan pengaruh <i>CSR disclosure</i> berpengaruh signifikan positif terhadap ROA dan H2 yang menyatakan pengaruh <i>CSR disclosure</i> berpengaruh signifikan positif terhadap ROE.
Lesmana dan Tarigan (2014)	Pengaruh <i>Sustainability Reporting</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik dari Sisi Asset Management Ratios	<i>Sustainability reporting</i> dalam aspek ekonomi dan lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap peningkatan Rasio Manajemen Aset karena pengeluaran <i>sustainability activities</i> aspek ekonomi dan lingkungan yang Diperlakukan sebagai pengeluaran beban (expense), dan tidak meningkatkan aset perusahaan. Sedangkan <i>sustainability reporting</i> dalam aspek sosial berpengaruh positif signifikan karena pengeluaran <i>sustainability activities social</i> diperlakukan sebagai aset.

3.7 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

3.8 Bangunan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh CSR Strengths Terhadap ROA

Secara umum, CSR *Strengths* perusahaan mencakup aktivitas positif yang dapat membantu mencapai tujuan CSR, seperti investasi perusahaan dengan keterlibatan masyarakat (Mahoney, L and Thorne, 2006). Jika perusahaan memiliki kinerja CSR *Strengths*, perusahaan mungkin memiliki kinerja keuangan yang kuat (Torugsa, et al, 2012). Hal ini dikarenakan hubungan antara CSR *Strengths* dan kinerja keuangan memiliki kaitan erat dengan legitimasi. Kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan dianggap sebagai sebuah tindakan yang juga diharapkan oleh masyarakat dari perusahaan. Ketika sebuah perusahaan melaksanakan CSR, perusahaan dianggap memiliki tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan, sehingga hal tersebut menarik perhatian masyarakat dan stakeholder atas tindakan yang dilakukan oleh perusahaan sehingga memberikan citra yang baik pula kepada perusahaan. Dampak selanjutnya dari tindakan perusahaan ini akan meningkatkan loyalitas masyarakat terhadap perusahaan dan produk yang perusahaan produksi sehingga terdapat peningkatan pada penjualan perusahaan yang juga akan berimbas pada kinerja keuangan perusahaan yang akan meningkat. Hal ini juga didukung oleh beberapa peneliti sebelumnya, yang mendukung bahwa CSR memiliki hubungan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Nguyen and Oyotode, 2016) dan juga replika penelitian ini yang

mendukung adanya CSR *Strenghts* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (Pratami & Juliarto, 2020)

H1 :CSR *Strenghts* berpengaruh signifikan terhadap ROA

2.8.2 Pengaruh CSR *Concerns* Terhadap ROA

CSR *Concerns* terkait dengan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan yang memiliki tingkat optimalisasi yang rendah, kontroversi atau bahkan diabaikan untuk dilakukan oleh perusahaan. Hubungan antara CSR *Concerns* dan kinerja keuangan memiliki kaitan yang erat pula dengan legitimasi. Saat perusahaan mengabaikan adanya CSR atau memiliki tingkat CSR *Concerns* yang tinggi, hal itu akan berakibat fatal pada keberlangsungan perusahaan kedepannya. Ini disebabkan oleh tidak adanya upaya perusahaan untuk bertindak sesuai dengan yang diharapkan atau yang diterima oleh masyarakat (legitimasi). Perusahaan dianggap tidak memiliki perhatian atau kepedulian terhadap aspek sosial dan lingkungan sehingga mempengaruhi citra perusahaan di mata masyarakat. Hal ini juga akan berdampak pada menurunnya loyalitas masyarakat terhadap produk perusahaan yang nantinya akan berimbas pada kinerja keuangan perusahaan yang menurun. Hal ini juga didukung oleh studi empiris yang dilakukan oleh Wright and Ferris(1997), Aupperle et al(1985), Griffin, J.J. and Mahon (1997) pun juga memberikan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kinerja keuangan dan CSR dan juga replika penelitian ini yang mendukung adanya CSR *Concerns* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (Pratami & Juliarto, 2020)

H2 : CSR *Concerns* tidak berpengaruh terhadap ROA.